

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Piutang**

Dalam penyelenggaraan pasar bagi perekonomian dewasa ini banyak perusahaan melakukan penjualan produk atau jasa secara kredit. Hal ini berarti bahwa pada saat terjadi transaksi atau menjual tersebut, perusahaan tidak menerima uang kas (tunai) tetapi pembayaran produk atau jasa itu ditunda pelaksanaannya untuk jangka waktu tertentu yang telah ditentukan oleh perusahaan berdasarkan syarat- syarat tertentu.

##### **2.1.1.1 Pengertian Piutang**

Pengertian piutang (*receivable*) menurut Warren (2005:392) adalah meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Transaksi paling umum yang menyebabkan munculnya piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit.

Sedangkan menurut Soemarso (2007:338) **piutang** merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan kelonggaran - kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Adapun menurut Smith (2005:286) piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim atas uang, barang dan jasa. Namun untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas. Selain itu juga menurut Smith (2005:286) Setiap penjualan yang terjadi secara kredit, maka secara langsung akan menyebabkan munculnya piutang bagi perusahaan.

Senada dengan yang lainnya Martono dan Agus Harjito (2008:95) menyatakan bahwa piutang adalah tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.

Begitu pula menurut Indriyo Gitosudarmo dalam Parlindungan Dongoran (2009:61), piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul dari adanya praktek penjualan kredit. Dari pengertian diatas maka piutang adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang timbul dari adanya penjualan kredit

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang**

Perputaran piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah penjualan kredit sehingga didalam usaha pengendalian piutang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui kebijaksanaan kredit yaitu harus memperhatikan tentang besarnya kebijaksanaan penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan terhadap hasil produksinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang, yaitu :

##### **a. Volume Penjualan Kredit**

Semakin besar volume penjualan kredit yang dilakukan, smakin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besarnya volume penjualan

kredit tiap tahunnya berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

b. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayar penjualan kredit dapat bersipat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada profitabilitasnya. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya.

c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Pembatasan kredit juga harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

d. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan pengumpulan piutang oleh perusahaan dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menerapkan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif, artinya perusahaan melakukan penagihan sendiri, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar.

Namun hal ini berbeda jika perusahaan menerapkan pengumpulan piutang secara pasif, maka investasi yang ditanamkan dalam piutang akan lebih besar.

e. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin pelanggan memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

Piutang usaha dapat diklasifikasikan sebagai piutang lancar (piutang jangka pendek) dan piutang tidak lancar (piutang jangka panjang). Piutang lancar (*current receivable*) diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan. Semua piutang lain diklasifikasikan sebagai piutang tidak lancar (*non current receivable*). Piutang selanjutnya diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang atau non dagang.

1. Piutang dagang (*trade receivable*)

Piutang dagang adalah jumlah terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang ini dapat dibagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

a. Piutang usaha (*account receivable*)

Piutang usaha berasal dari penjualan kredit jangka pendek dan biasanya dapat ditagih dalam waktu 30-60 hari. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga, meskipun pembayaran bunga atau biaya jasa dapat saja ditambahkan bila mana pembayarannya tidak dilakukan dalam periode tertentu. Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan biasanya menawarkan diskon sebagai syarat pembayaran, biasanya 2/10, n/30. Ini berarti pelanggan membayar dalam 10 hari dari hari penjualan, bila tidak maka pelanggan harus membayar penuh dalam kurun waktu 30 hari.

b. Wesel tagih (*notes receivable*)

Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu dimasa depan. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembayaran atau transaksi lainnya. Wesel tagih bisa bersifat

jangka pendek ataupun jangka panjang. Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu :

1) Wesel tagih berbunga (*interest bearing notes*)

Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

2) Wesel tagih tanpa bunga (*not interest bearing note*)

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga.

2. Piutang non dagang (*nontrade receivable*)

Piutang non dagang berasal dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirimkan sesuatu. Karena sifatnya yang unik, piutang non dagang umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai pos terpisah dalam neraca.

### **Kerugian Piutang**

Setiap penjualan kredit memiliki risiko kerugian piutang karena adanya piutang yang tidak tertagih. Ketika piutang dagang menjadi tidak tertagih, suatu perusahaan membebankan kerugian penghapusan piutang dagang. Kerugian ini diakui sebagai biaya dari perusahaan sehingga dikelompokkan sebagai biaya penjualan. Menurut S. Munawir (2007: 258) berpendapat bahwa semakin besar *Day's Receivable* suatu perusahaan semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (*Allowance*

*For Bad Debt*) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (*Overstated*). Risiko kerugian piutang terdiri dari beberapa macam yaitu :

1. Risiko tidak dibayarnya seluruh tagihan (piutang).
2. Risiko tidak dibayarnya sebagian piutang.
3. Risiko keterlambatan pelunasan piutang.
4. Risiko tidak tertanamnya modal dalam piutang.

### **Kebijakan Penagihan Piutang**

Sejumlah teknik penagihan piutang yang biasanya dilakukan oleh perusahaan bilamana pelanggan atau pembeli belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Melalui surat
2. Melalui telepon
3. Kunjungan personal
4. Tindakan yuridis

#### **2.1.1.3 Biaya atas Piutang**

Dengan dilaksanakannya penjualan secara kredit yang kemudian menimbulkan terjadinya piutang, maka perusahaan sebenarnya menanggung resiko akibat piutang tersebut. Resiko akibat piutang adalah berupa biaya-biaya yang tentu saja akan mengurangi besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Biaya-biaya tersebut adalah berupa :

1. Biaya penghapusan piutang
2. Biaya pengumpulan piutang

3. Biaya administrasi
4. Biaya sumber dana

Dengan adanya biaya yang ditimbulkan tersebut, maka piutang harus dikelola dengan baik, sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan oleh piutang tersebut dapat diminimalkan. Beberapa kebijakan yang perlu diambil adalah penyingkapan para pelanggan dan menaikkan perputaran piutang.

#### **2.1.1.4 Variabel-Variabel Penting Dalam Piutang**

Ada beberapa variabel penting yang terkait dengan piutang diantaranya :

a. Standar kredit

Standar kredit adalah salah satu kriteria yang dipakai perusahaan untuk menyeleksi para langganan yang diberi kredit dan berapa jumlah yang dapat diberikan.

b. Persyaratan kredit

Adapun yang dimaksud dengan persyaratan kredit adalah kondisi yang disyaratkan untuk pembayaran kembali piutang dari para langganan. Menurut Syamsudin (2000:206) persyaratan kredit meliputi tiga hal yaitu potongan tunai, periode potongan tunai dan periode kredit.

c. Kebijakan kredit dan pengumpulan piutang

Kebijakan kredit ditentukan oleh perusahaan yang bersangkutan dan pengumpulan piutang berdasarkan pada umur piutang yang telah ditetapkan sebelumnya. Kebijakan penagihan piutang menurut Sundjaja dan Barlian (2007:252) adalah sekumpulan prosedur penagihan suatu piutang dagang pada saat jatuh tempo.

#### **2.1.1.5 Penyebab turunnya rasio Perputaran Piutang**

Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaiknya apabila rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan terjadi *over investment*.

Penurunan rasio perputaran piutang menurut S. Munawir (2007:75) dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti oleh naiknya iutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Penurunan rasio perputaran piutang juga dapat disebabkan karena bagian kredit dan penagihan yang tidak bekerja dengan efektif atau mungkin karena ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

#### **2.1.1.6 Perputaran Piutang**

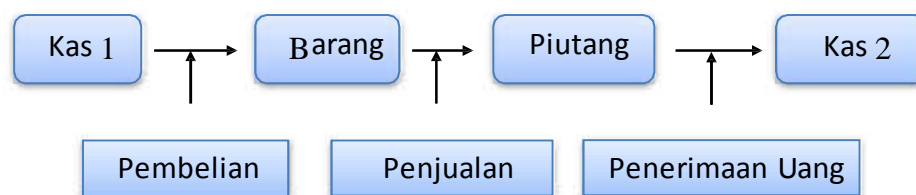
Kasmir (2012:177) mendefinisikan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang (Santoso, 2013).



Perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal. Perputaran piutang yang tinggi merupakan kondisi modal yang akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *likuid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan rendah sehingga dikatakan *illikuid*. Rasio ini menggambarkan seberapa efisiensinya suatu perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya.

Perputaran piutang sebagai bagian dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat pada piutang, hal ini bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. (Bambang Riyanto, 2008:90).

**Gambar 2.1**  
**Penjualan dengan kredit (Piutang)**



Sumber : Bambang Riyanto (2008:62)

Menurut Bambang Riyanto, tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivables*) pada periode tersebut.

Suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya apabila *account receivable turnover* suatu perusahaannya tinggi. *Account receivable turnover* dapat ditingkatkan dengan jalan memperkuat kebijakan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran.

Suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, tetapi juga perlu dikaitkan dengan rata-rata pengumpulan piutang. Namun hari rata-rata pengumpulan piutang ini baru akan berarti jika dibandingkan dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan.

Apabila hari rata-rata pengumpulan piutang selalu lebih besar dari pada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan tersebut berarti bahwa cara pengumpulan piutangnya kurang efisien. Ini berarti banyak para pelanggan yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

#### **2.1.1.7 Rasio Perputaran Piutang**

Perputaran piutang merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan ratio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang (Kasmir, 2015:176).

Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

#### 2.1.1.8 Dokumen dan Sistem Pelaporan Piutang

Dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar pencatatan kedalam kartu piutang adalah :

1. Faktur penjualan

Dalam pencatatan piutang, dokumen itu digunakan sebagai dasar pencatatan timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.

2. Bukti kas masuk

Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang dari transaksi pelunasan piutang oleh debitur.

3. Memo kredit

Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan retur penjualan. Dokumen ini dikeluarkan oleh bagian order penjualan dan jika dilampiri dengan laporan penerimaan barang yang dibuat oleh penerimaan, merupakan dokumen sumber untuk mencatat transaksi retur penjualan.

#### 4. Bukti Memorial (Journal voucher)

Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan penghapusan piutang. Dokumen ini dikeluarkan oleh bagian kredit yang memberikan otorisasi penghapusan piutang yang sudah tidak dapat ditagih lagi.

Prinsip akuntansi berterima umum dalam penyajian piutang usaha di neraca adalah :

1. Piutang usaha harus disajikan di neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang usaha disajikan di neraca dalam jumlah bruto dikurangi dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang usaha, harus dicantumkan pengungkapannya di neraca bahwa saldo piutang usaha tersebut adalah jumlah bersih (*netto*).
2. Jika piutang usaha bersaldo materil pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya dalam neraca.
3. Piutang usaha yang bersaldo kredit (terdapat didalam kartu piutang) pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar. Jika jumlahnya materil, piutang non usaha harus disajikan terpisah dari piutang usaha.

#### **2.1.1.9 Pengertian Kolektibilitas piutang**

Pengertian kolektibilitas menurut Sigit Winarno dan Sujana Ismaya (2003:102) adalah kemungkinan pembayaran angsuran pinjaman pokok berikut bunganya.

Kolektibilitas pinjaman terbagi dalam berikut ini :

##### **1. Pinjaman Lancar**

Yakni pinjaman yang pembayaran pokok dan bunganya sesuai dengan perjanjian. Dalam prakteknya, kelambatan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga dalam waktu yang tidak terlalu lama masih dianggap lancar. Menurut ketentuan yang berlaku, pembayaran angsuran yang tidak melebihi waktu tiga bulan dan atau bunga belum melebihi satu bulan bagi pinjaman yang belum melampaui jangka waktu berikut perpanjangannya termasuk golongan lancar.

##### **2. Pinjaman Kurang Lancar**

Pinjaman yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya tidak sesuai dengan perjanjian, akan tetapi pihak debitur masih dapat membayar kembali pokok dan bunganya.

##### **3. Pinjaman Diragukan**

Pinjaman yang menurut penilaian tidak akan dapat dilunasi sepenuhnya. Menurut ketentuan yang berlaku pinjaman yang diragukan adalah :

- a. Pinjaman dengan perjanjian kredit yang telah jatuh tempo dan melewati temponya lebih dari tiga bulan.

- b. Pinjaman yang diberikan hanya atas dasar aksep, sedangkan aksepanya telah jatuh waktu dan telah melewati jangka waktu tiga bulan.
  - c. Pinjaman tanpa perjanjian dan tanpa aksep yang berdasarkan penilaian bank dapat dilunasi sekurang-kurangnya 50% dari saldo debetnya. Termasuk dalam golongan ini adalah pinjaman lancar dan kurang lancar yang menurut penilaian bank debitur dapat melunasi sekurang-kurangnya 50% dari saldo debetnya.
4. Pinjaman yang dianggap rugi
- Pinjaman yang berdasarkan penilaian sudah dianggap rugi. Pinjaman dianggap rugi bila pelunasannya kurang dari 50% dari saldo debetnya.

## **2.1.2 Penjualan**

### **2.1.2.1 Pengertian Penjualan**

Penjualan adalah pada saat perusahaan menjual barang dagangannya, maka diperoleh pendapatan. Jumlah yang dibebankan kepada pembeli untuk barang dagang yang diserahkan merupakan pendapatan perusahaan perusahaan yang bersangkutan. Untuk perusahaan barang dagang akun yang digunakan untuk mencatat penjualan barang dagang disebut “penjualan”.

Penjualan dapat dilakukan secara kredit maupun tunai dan pada umumnya kepada beberapa langganan. Penjualan secara kredit menimbulkan piutang yang biasanya dicatat dalam akun “piutang dagang“. Seperti waktu hanya membeli, ketika menjual perusahaan juga terikat dengan syarat jual beli tertentu. Pada waktu menjual, kadang-kadang perusahaan harus menerima pengembalian barang atau membeli potongan harga. Hal ini terjadi jika barang yang dijual tidak

sesuai dengan permintaan pembeli. Penerimaan kembali barang yang telah dijual disebut retur penjualan (*sales return*), sedang pemberian potongan harga disebut pengurangan harga (*sales allowances*). Pada umumnya penjualan retur dan pengurangan harga dicatat dalam satu akun yang disebut retur penjualan dan pengurangan harga (*sales return and allowances*).

Penjualan bersih adalah jumlah yang dibebankan kepada pembeli karena penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai dilaporkan sebagai penjualan bruto (*gross sales*). Retur penjualan dan pengurangan harga serta potongan penjualan dilaporkan sebagai pengurangan terhadap penjualan bruto, hasil yang diperoleh adalah penjualan bersih.

Penjualan barang dagang oleh sebuah perusahaan dagang biasanya hanya disebut “penjualan” begitu saja. Jumlah transaksi penjualan yang terjadi biasanya cukup besar dibandingkan dengan jenis transaksi yang lain. Beberapa perusahaan hanya menjual barangnya secara tunai, perusahaan yang lain hanya menjualnya secara kredit, dan yang lain lagi menjual barangnya dengan kedua syarat jual beli tersebut.

Penjualan barang dagang secara tunai dicatat sebagai debit pada akun kas dan kredit pada akun penjualan. Dalam praktik biasanya penjualan secara tunai dicatat dalam buku penerimaan kas. Penjualan barang dagang secara kredit dicatat sebagai debit pada akun piutang dagang dan kredit pada akun penjualan. Transaksi ini dicatat dalam buku penjualan menurut Soemarso (2007:164).

Penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pelanggan untuk barang dagang yang dijual, baik secara tunai maupun secara kredit. Retur dan

potongan penjualan serta diskon penjualan dikurangkan dari jumlah ini mendapatkan penjualan bersih menurut Warren Reeve Fess (2005:290).

#### **2.1.2.2 Transaksi Penyesuaian Penjualan**

Pada umumnya transaksi penyesuaian penjualan jarang terjadi ataupun relatif kecil nilainya sehingga pengujian pengendalian kemungkinan tidak efektif biaya dan auditor dapat mencermati penyesuaian penjualan dengan melakukan pengujian substantif. Walaupun demikian, nota kredit yang dipakai untuk mengelolah transaksi *retur* dan keringanan penjualan bisa saja disalahgunakan untuk menutupi pengiriman tidak resmi barang atau menyembunyikan penyalahgunaan kas.

Transaksi penyesuaian penjualan meliputi :

- a. Potongan tunai
- b. Retur Penjualan
- c. Keringanan penjualan
- d. Potongan penjualan
- e. Penghapusan piutang tidak tertagih
- f. Koreksi kesalahan penagihan dan pemrosesan

#### **2.1.2.3 Presentase Penjualan**

Apabila jumlah penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan pendekatan laba/rugi maka kalkulasi dilakukan dengan presentase saldo penjualan pada neraca saldo yang belum disesuaikan (*Unadjusted trial balance*). Penentuan presentase penjualan dapat ditetapkan dari penjualan kotor atau penjualan bersih. Berbeda dengan kalkulasi pendekatan neraca yang menghasilkan jumlah “*allowance*



*for doubtful account*”, kalkulasi pendekatan laba rugi menghasilkan jumlah *“doubtfull account expense”*. Dengan demikian hasil perhitungan dengan pendekatan laba/rugi tidak perlu diselesaikan dengan jumlah *“allowance for doubtful account”* yang sudah ada di neraca menurut Michell Suharli (2006:209).

#### **2.1.2.4 Harga Pokok Penjualan/ Cost of Goods Sold**

Harga pokok penjualan adalah harga barang yang terjual kepada konsumen. Penjual mungkin menawarkan diskon kepada pelanggan untuk pembayaran lebih awal atas tagihan mereka diskon semacam itu merupakan diskon pembelian bagi pembeli. Diskon pembelian mengurangi harga pokok barang dagang. Pembeli mungkin mengembalikan barang dagang kepada penjual (retur pembelian) atau pembeli menerima pengurangan dari harga awal barang yang dibeli (potongan pembelian).

Harga pokok penjualan ditentukan dengan mengurangi persediaan barang dagang pada akhir periode terhadap barang dagang tersedia dijual selama periode bersangkutan. Persediaan barang dagang akhir periode ditentukan dengan melakukan perhitungan fisik persediaan yang tersisa. Metode yang menentukan harga pokok penjualan dan jumlah barang dagang tersedia seperti ini disebut metode periodik. Dengan metode periodik, catatan persediaan tidak memperlihatkan jumlah tersedia untuk dijual atau jumlah barang terjual selama periode. Sebaliknya, dengan metode perpetual, setiap pembelian dan penjualan barang dagang diakui pada akun persediaan dan harga pokok penjualan.

### **2.1.3 Rentabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rentabilitas**

Rentabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Bambang Riyanto, 2008:35)

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar bukan merupakan suatu jaminan atau ukuran bahwa perusahaan tersebut rentabel. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh manajemen atau pihak-pihak lain adalah tidak hanya bagaimana usaha memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Untuk mendapatkan laba yang baik maka perusahaan harus meningkatkan efisiensi atas penggunaan modal yang dimiliki perusahaan.

Sedangkan menurut Rahardjo (2005:122) mengatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya. Rentabilitas sering dikelompokkan dengan profitabilitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dari kemajuan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan asetnya secara produktif. Dengan demikian, rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut.

### 2.1.3.2 Rasio Pengukur Rentabilitas

Menurut Munawir (2007:11) ada 4 macam rasio untuk mengukur tingkat rentabilitas diantaranya :

1. *Ratio Operating Income* dengan *Operating Assets*

*Profitability* suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang akan digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating Assets*).

2. *Turnover* dari *Operating Assets*

Merupakan ratio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut.

3. *Return On Investment*

Analisa *Return on Investmen* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Invesment* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari *Ratio Profitabilitas* yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan

operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ratio ini adalah “*Return On Assets (ROA)*”.

#### 4. Keuntungan dan Beban Tetap

Pengukuran terhadap tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat pula dilakukan dengan menghubungkan keuntungan tersebut dari berbagai faktor yaitu :

- a. Hubungan antara keuntungan tersebut dengan beban bunga tetap yang harus dibayar oleh perusahaan.
- b. Hubungan keuntungan dengan deviden yang harus dibayar perusahaan untuk para pemegang saham prioritas (*Preferred Stock*).
- c. Masih tersedianya keuntungan untuk para pemegang saham umum (tingkat keuntungan yang diperoleh untuk pemegang saham umum).

#### 2.1.4 Rasio – Rasio Profitabilitas

Menurut Mahmud M. Hanafi (2007:83) Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

##### 1. *Net Profit Margin (NPM)*

Yaitu menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi)

diperusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* biasa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Martono dan Agus Harjito, 2010: 59)

*Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu atau kombinasi dari kedua hal tertentu.

## 2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau risiko antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Martono dan Agus Harjino, 2010: 59)

### 2.1.5 Return On Assets (ROA)

#### 2.1.5.1 Pengertian Return On Assets

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva

yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan di proyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*).

Kasmir (2011:201) menyatakan bahwa *Return on Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Sedangkan menurut Munawir (2007: 89) bahwa ROI adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net oprasting asset*).

ROI mengukur produktivitas dari dan yang diinvestasikan dalam perusahaan dan berguna untuk mendeteksi kesalahan dan penggunaan modal. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, semakin tinggi maka semakin efektif kinerja perusahaan.

ROI merupakan rasio yang membandingkan *income* setelah pajak dengan asset yang diinvestasikan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsudin

(2009:63) bahwa ROI atau sering disebut dengan *Return On Asset* (ROA) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. ROI dapat dihitung berdasarkan rumusan berikut :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Assets}$$

( Lukman Syamsudin, 2009: 63)

Rasio yang tinggi menunjukan efisiensi manajemen asset yang berarti efisiensi manajemen.

#### **2.1.5.2 Fungsi Return On Assets**

Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa Return on Assets dikemukakan sebagai berikut :

- Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsip ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa Return on Assets dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa Return on Assets dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana

kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

- Analisa Return on Asset juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
- Analisa Return on Asset juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
- Return on Assets selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya Return on Assets dapat digunakan sebagian dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

#### **2.1.5.3 Unsur Pembentuk Return on Assets ( ROA)**

Indikator yang digunakan didalam Return on Assets (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset “total aktiva” dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston, 2010:148). Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk Return on



Assets (ROA) menurut Kieso, Weygant Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut :

- Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama sesuatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- Keuntungan adalah kenaikan ekuitas “aktiva bersih” perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- Kerugian adalah penurunan ekuitas “aktiva bersih” perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan *profitability ratio* untuk dapat mengukur pengembalian yang ada.

*Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On*

*Assets* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi yang positif maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

ROA adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk beroperasi sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Asses* (ROA) adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*operating capital asset*). Demikian pula dengan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Dengan demikian maka laba yang diperoleh dari usaha diluar perusahaan atau dari efek (misalnya deviden, kupon, dll) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Return On Asset dapat di Hitung dengan Rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Assets (ROA)} &= \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \\
 \text{Return On Assets (ROA)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Asing + Modal Sendiri}} \\
 &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}
 \end{aligned}$$

### 2.1.6 Aktiva lancar

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (159 : 2006 ) aktiva lancar didefinisikan sebagai aktiva yang secara normal berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang. Manajemen modal kerja biasanya menyangkut pengelolaan aktiva-aktiva ini dan pengelolaan kewajiban lancar. Sedangkan pengelolaan aktiva tetap yaitu aktiva yang berubah menjadi kas memerlukan waktu lebih dari satu tahun, biasanya disebut sebagai *Capital Budgeting*.

Penentuan tingkat yang layak dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, menyangkut keputusan-keputusan mendasar dalam likuiditas perusahaan dan komposisi umur (*maturity*) hutang-hutangnya. Keputusan-keputusan tersebut akan dipengaruhi oleh *trade-off* antara *profitabilitas* dan resiko. Keputusan yang menyangkut aktiva perusahaan menyangkut manajemen persediaan dan manajemen aktiva tetap. Dalam pembatasan ini diasumsikan bahwa kebijakan terbaik telah diambil dalam pengelolaan piutang, persediaan dan aktiva tetap. Juga diasumsikan

bahwa aktiva likuid, yaitu kas dan sekuritas yang dimiliki perusahaan, memberikan *profitabilitas* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva-aktiva lain. Karena itu, untuk aktiva lancar semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar *profitabilitas* perusahaan. Apabila kita pertimbangkan bahwa biaya hutang jangka pendek lebih rendah dari biaya hutang jangka panjang, maka dipandang dari pertimbangan *profitabilitas*, perusahaan akan lebih baik menggunakan hutang jangka pendek.

Seandainya perusahaan telah menetapkan kebijakan tentang piutang dan persediaan, maka jumlah aktiva lancar, disamping dipengaruhi oleh tingkat operasi perusahaan (atau penjualan yang diharapkan akan dicapai) juga akan dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan menyediakan kas (atau aktiva likuid, untuk tingkat operasi yang sama, semakin besar aktiva likuid yang disediakan, semakin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki. hubungan antara tingkat operasi perusahaan dengan jumlah aktiva lancar (dan aktiva tetap) yang dimiliki.

#### **2.1.7 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap tingkat *Return On Asset* (ROA)**

Piutang akan selalu mengalami perputaran selama perusahaan tersebut masih melaksanakan kegiatan operasionalnya. Aktiva sebagai salah satu bagian penting yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, termasuk didalamnya adalah piutang. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran piutang, maka akan semakin cepat pula perputaran piutang dengan demikian modal kerja akan semakin tinggi. Modal kerja yang tinggi kemudian akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Dengan mengetahui bagaimana tingkat perputaran piutang pada RS Al Islam Bandung dan kemudian diukur dengan pengaruhnya terhadap *Return On Assets* (ROA).

### **2.1.8 Kajian Penelitian Terdahulu**

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang penelitian ini antara lain :

1. Martinus (2006)

Judul : Analisis efektifitas pengelolaan piutang atas penjualan kredit dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT. Akarin cabang Medan. Hasil penelitian menyatakan bahwa piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

2. Sitanggang (2008)

Judul : Pengaruh piutang terhadap profitabilitas pada PT. Gresik Cipta Sejahtera cabang Medan. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perputaran piutang dengan profitabilitas (ROA) .Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian dengan penelitian sebelumnya.

3. Krisna (2007)

Judul : Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan tingkat Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI di Kabupaten Kudus Tahun 2004 -

2006. Hasil penelitian: Tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan mempunyai hubungan yang signifikan dan berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kabupaten Kudus selama tahun 2004-2006. Pengaruh tersebut adalah sebesar 64,1%.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan usahanya, manajemen perusahaan selalu berusaha agar menghasilkan nilai keluaran yang lebih tinggi daripada nilai masukan. Dalam hal ini manajemen Rumah Sakit Al Islam dituntut untuk mampu mengelola dan mengatur kegiatan rumah sakit secara profesional tanpa melupakan tujuan sosial dan nilai-nilai islaminya.

Dalam memberikan jasa pelayanannya, sebuah rumah sakit tidak berorientasi pada laba atau dengan kata lain, fungsi sosialnya lebih berperan pada fungsi komersialnya. Bagi rumah sakit swasta, fungsi komersial tetap dijalankan dan atas kelebihan hasil usahanya digunakan untuk menutupi pengeluaran bagi pasien yang tidak mampu, serta untuk menjaga kelangsungan hidup dari rumah sakit yang bersangkutan. Jika terdapat kelebihan pendapatan atas biaya yang dikeluarkan, maka kelebihan tersebut akan digunakan untuk pengembangan organisasi.

Perputaran Piutang adalah sebagai bagian dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat pada

piutang, yang ini bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. (Bambang Riyanto, 2008:90).

Menurut bambang Riyanto, tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivables*) pada periode tersebut.

*Return On Assets* (ROA) menurut Bambang Riyanto (2008:35) mengatakan bahwa *Return On Assets* suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain *Return On Assets* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2011:201) menyatakan bahwa *Return on Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Munawir (2007: 89) menyatakan bahwa ROI itu sendiri adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengatur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk oprasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating asset*).

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel terikat. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan terhadap tingkat rentabilitas perusahaan, maka dapat dibuat kerangka konseptual atas penelitian ini seperti yang digambarkan berikut ini :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Perputaran piutang yaitu peredaran dana yang menunjukkan beberapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang menjadi kas, kemudian kembali ke bentuk piutang lagi. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang berlangsung secara cepat sehingga resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Kas yang kembali tersebut dapat digunakan kembali untuk penjualan kredit atau pemberian pinjaman kembali sehingga kredit yang diberikan menjadi tinggi.



Pada tingkat perputaran piutang yang tinggi maka piutang yang kembali menjadi kas dapat digunakan lagi sehingga operasional perusahaan tidak terganggu. Dengan demikian pada tingkat perputaran piutang yang tinggi, dapat menghasilkan jasa pinjaman yang diterima dalam jumlah yang tinggi serta dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba bersih yang diterima akan tinggi jumlahnya. Tingginya laba akan berpengaruh juga terhadap tingkat *return on assets* (ROA). Dengan demikian apabila tingkat perputaran piutang yang tinggi maka akan mengakibatkan tingkat *return on assets* (ROA) perusahaan meningkat.

### **2.3 Hipotesis**

Sugiyono (2008:93) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dikatakan dalam hipotesis merupakan jawaban sementara yang jawabannya belum final karena harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan indentifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian atas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).